

# BIMBINGAN TEKNIS

## SEKOLAH LAPANGAN PEMANFAATAN JASA LINGKUNGAN WISATA ALAM

Oleh : Cucu Setiawati, S.Hut (Penyuluh Kehutanan Ahli pada Pusat Penyuluhan)

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Kekayaan alam Indonesia merupakan potensi wisata alam yang tak diragukan lagi dan banyak dikagumi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu potensi wisata yang menarik dan dekat dengan ibukota yaitu Curug Ciseupang. Berlokasi di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Curug Ciseupang termasuk ke dalam wilayah yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Suka Mekar. Agar dapat menjadi lokasi wisata yang menarik dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar, potensi tersebut tentunya perlu dikembangkan dan dikelola dengan baik. Dalam pengelolaan dan pemanfaatannya, masyarakat perlu diberikan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan pengalaman, untuk mempercepat proses pembelajaran tersebut maka pada tahun ini Pusat Penyuluhan akan melaksanakan kegiatan Sekolah Lapangan (SL) Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam di KTH Suka Mekar.

### Pembukaan Bimbingan Teknis

Salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan SL adalah kompetensi dari pemandu/fasilitator dan kader SL. Oleh karena itu telah dilaksanakan Bimbingan Teknis Sekolah Lapangan Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam pada tanggal 2 – 4 Juni 2021 yang diikuti oleh 26 orang peserta, terdiri dari 6 orang Penyuluh Kehutanan CDK Wilayah I Bogor dan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, 6 orang anggota KTH Suka Mekar, serta 14 orang Pejabat Struktural dan Penyuluh Kehutanan Ahli Pusat Penyuluhan BP2SDM. Bimbingan teknis dilakukan dengan metode virtual menggunakan Aplikasi *Zoom Cloud Meeting* dan tatap muka di Pusat Diklat SDM LHK Bogor dengan menerapkan protokol kesehatan.



Gambar 1. Laporan Kabid Pengembangan Penyuluhan

Kegiatan diawali dengan laporan kegiatan yang disampaikan oleh Fery Huston, SH yang merupakan Kepala Bidang Pengembangan Penyuluhan pada Pusat Penyuluhan. Dilaporkan bahwa pelaksanaan kegiatan sekolah lapangan merupakan implementasi dari Modul Sekolah Lapangan Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam yang telah disusun oleh Penyuluh Kehutanan Ahli pada Pusat Penyuluhan.

Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari Plt. Kepala CDK Wilayah I Bogor yaitu R. Gumiwan, S.IP,MM.



Gambar 2. Sambutan Plt. Kepala CDK I Bogor

Dalam sambutannya disampaikan bahwa selain KTH Suka Mekar, tentunya masih banyak sekali potensi yang dapat dikembangkan di wilayah Bogor. Oleh karena itu diharapkan pelaksanaan kegiatan sekolah lapangan dapat dilaksanakan kembali pada tahun berikutnya.

Selanjutnya adalah arahan dan pembukaan oleh Dr. Ir. Mariana Lubis, MM selaku Kepala Pusat Penyuluhan. Dalam arahnya disampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan teknis, peserta diharapkan telah siap dan handal dalam melaksanakan kegiatan sekolah lapangan di KTH Suka Mekar.



Gambar 3. Pembukaan dan arahan Kepala Pusat Penyuluhan

### Tantangan dan Peluang Usaha Wisata Alam

“Kegiatan konservasi adalah kekuatan untuk pengembangan pariwisata” ucap Ary S. Suhandi Direktur Indonesia Ecotourism Network (INDECON) yang merupakan narasumber pertama pada bimbingan teknis kali ini. Penyampaian materi berjudul Tantangan dan Peluang Usaha Wisata Alam oleh Masyarakat atau kelompok Tani. Menurut Ary, pariwisata bagaikan dua mata pisau yang tajam. Jika dikelola dengan baik, sektor pariwisata dapat menjadi generator ekonomi daerah, meningkatkan kualitas lingkungan dan mendorong pelestarian tradisi-budaya lokal, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka peluang kerja, serta mendorong percepatan pembangunan daerah. Sementara jika tidak dikelola dengan baik maka dapat menurunkan kualitas lingkungan, eksploitasi sumberdaya alam dan budaya, potensi menuai konflik antar kelompok dan eksploitasi sumberdaya manusia.



Gambar 4. Ary S. Suhandi (INDECON)

Dalam proses pengembangannya, banyak tantangan yang harus dilalui pada sektor pariwisata. Salah satunya adalah faktor eksternal seperti penyakit menular (Covid, SARS, dan lain-lain), perubahan iklim, bencana alam, konflik sosial dan politik, serta terorisme. Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, manajemen pengelola pariwisata perlu bijak dalam mengelola pariwisata dengan peduli alam dan budaya, memperbaiki kelembagaan dan manajemen pengunjung, tidak mengabaikan standar pelayanan prima, dan melakukan mitigasi resiko.

### Sekolah Lapangan, Pembelajaran Partisipatif



Gambar 5. Materi Pengenalan Metode Sekolah Lapangan

Materi kedua disampaikan oleh Dr. Ir. Yumi, M.Si (Kepala Bidang Ketenagaan Penyuluhan, Pusat Penyuluhan) dan Budi Budiman, S.Hut, M.Sc (Kepala Sub Bagian Dokumentasi dan Publikasi, Sekretariat BP2SDM) mengenai Pengenalan Metode Penyuluhan Sekolah Lapangan dan Perencanaan Sekolah Lapangan. Materi disampaikan dengan metode gabungan tatap muka dan virtual.

Disampaikan bahwa Sekolah Lapangan (SL) adalah salah satu metode penyuluhan yang telah terbukti efektif dalam mengubah sikap dan perilaku petani sekaligus dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam upaya meningkatkan kemandirian petani. SL yang dikenal dengan ciri khusus “Sekolah tanpa dinding” memiliki pengertian terbuka dan tidak kaku. Proses pembelajaran SL didasarkan pada Pendidikan Orang Dewasa yang dikemas dalam metode pembelajaran yang praktis, sistematis dan menarik (tidak kaku). Secara garis besar, siklus belajar dalam metode SL yaitu; (1) Mengalami/Melakukan, (2) Mengungkapkan, (3) Menganalisa, (3) Menyimpulkan, dan (4) Menerapkan.



Gambar 6. Materi Pembelajaran Partisipatif

Materi selanjutnya adalah pembelajaran partisipatif, disampaikan oleh Dr. Hendro Asmoro, S.ST, M.Si dan Ir. Endang Dwi Hastuti, M.Si yang merupakan Penyuluh Kehutanan Ahli pada Pusat Penyuluhan. Pembelajaran partisipatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan. Prinsip dari metode pembelajaran partisipatif adalah dari peserta, oleh peserta dan untuk peserta. Masyarakat diberikan kesempatan untuk menetapkan materi pembelajaran khusus yang berkaitan dengan permasalahan nyata yang dihadapinya di lapangan. Pembelajaran partisipatif memiliki

banyak keunggulan, salah satunya yaitu masyarakat dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung dari proses pembelajaran.

Setelah sesi materi, selanjutnya dilakukan sesi praktek ballot box dan penyusunan rencana sekolah lapangan. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok kerja. Praktek ballot box dilakukan untuk simulasi identifikasi kebutuhan materi peserta sekolah lapangan, sedangkan praktek penyusunan rencana sekolah lapangan bertujuan untuk simulasi perencanaan SDM, penentuan jenis atraksi wisata, amenitas (toilet, tempat sampah dan lainnya), akses jalan, sampai dengan ancillary (papan informasi, plang petunjuk jalan dan lainnya).



Gambar 7. Praktek Ballot Box



Gambar 8. Praktek Penyusunan Rencana Sekolah Lapangan

### Sharing Keberhasilan PKSM

Pelaksanaan bimbingan teknis hari kedua diawali dengan sharing pengalaman 3 narasumber Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM) yang telah berhasil dalam mengembangkan bisnis wisata alam. Pengalaman yang dibagikan para narasumber adalah mengenai perencanaan wisata alam, pemandu wisata sampai pengelola keuangan. Metode penyampaian materi ketiga narasumber dilaksanakan secara virtual.

## Perencanaan Wisata Alam

Narasumber pertama pada hari kedua bimbingan teknis yaitu Mashadi yang merupakan Pengelola Desa Wisata Mangrove Pandansari Jawa Tengah. Dalam pemaparannya disampaikan bahwa dalam membangun sebuah lokasi wisata kita perlu terlebih dahulu melakukan perencanaan pariwisata, salah satunya adalah dengan menggali potensi untuk dijadikan komoditas wisata unggulan. Keunikan tradisi dan budaya dapat menjadi potensi wisata yang sangat menarik untuk wisatawan, seperti peninggalan sejarah, kuliner yang khas, kerajinan daerah dan lainnya. Pembangunan wisata juga memerlukan dukungan dan komitmen dari Pemerintah Desa agar dapat disusun perangkat regulasi/norma sebagai aspek legalitas dan yuridis formal.



Gambar 9. Penyampaian Materi oleh Mashadi

Setiap kegiatan wisata tentunya dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Untuk menghindari dampak negatif yang mungkin terjadi, pembangunan wisata harus dilakukan selaras dengan alam dengan pemanfaatan kawasan tanpa merusak fungsi dari kawasan.

### Akses Jalan, Peningkatan SDM dan Manajemen Keuangan

Narasumber kedua adalah Sumarjana, merupaan Pengelola Wisata Alam Kalibiru Yogyakarta. Materi yang disampaikan yaitu fokus kepada akses jalan, peningkatan sumberdaya manusia dan manajemen keuangan.

“Akses jalan merupakan modal utama dari wisata alam” jelas Sumarjana. Menurut Sumarjana, akses jalan wisata bukan merupakan persoalan yang mudah. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan Sumarjana patah semangat dalam mengelola Wisata Alam Kalibiru Yogyakarta. Pada tahun 2013 akses jalan menuju Kalibiru cukup terjal, banyak kendala yang dihadapi oleh wisatawan seperti kendaraan yang tidak kuat naik ke lokasi dan terjebak di jalan.

Untuk perbaikan akses jalan sangat perlu pendekatan dengan pemerintah. Akan tetapi hal tersebut tidak mudah ditempuh dalam waktu yang singkat sehingga pihak pengelola Kalibiru mensiasati hal tersebut dengan menyediakan fasilitas transportasi bagi wisatawan seperti shuttle Jeep, ojek dan bis pedesaan berbasis pemberdayaan masyarakat.



Gambar 10. Penyampaian Materi oleh Sumarjana

Hal yang tidak kalah penting dari akses jalan adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola. Sebaik apapun potensi alam yang dimiliki, jika pelaku wisata tidak siap dengan ilmu manajemen pariwisata maka kegiatan wisata tidak akan bertahan lama. Untuk itu pelaku wisata seperti pemandu wisata harus memiliki pengetahuan tentang lokasi wisata dan mampu bekerja sesuai dengan SOP. Seorang pemandu juga wajib mempunyai keterampilan khusus sesuai atraksi yang disajikan.

Hal selanjutnya yang disampaikan Sumarjana adalah terkait dengan manajemen keuangan wisata. Berbicara mengenai manajemen keuangan, pendapatan yang diperoleh Kalibiru dikumpulkan di bendahara kelompok kemudian setiap bulannya dihitung dan dikeluarkan kembali untuk keperluan operasional kelompok, kas kelompok dan gaji karyawan/masyarakat yang terlibat.

## Startegi Pengembangan Wisata



Gambar 11. Penyampaian Materi oleh Wahyu Karyono

Narasumber selanjutnya adalah Wahyu Karyono, merupakan Pengelola Taman Kupu Kupu Alian Jawa Tengah. Kesuksesan Wahyu mengelola Taman Kupu Kupu Alian merupakan buah hasil dari strategi yang selama ini diterapkan. Pada kesempatan bimtek kali ini Wahyu menyampaikan pengalamannya dalam mengembangkan wisata Taman Kupu Kupu Alian. Menurut Wahyu, banyak strategi yang dapat dilakuka dalam mengembangkan usaha wisata alam. Strategi yang dapat ditempuh antara lain adalah peningkatan kualitas pelayanan dan fasilitas wisata, promosi secara intensif di luar pangsa pasar yang sudah ada, dan penyelenggaraan *event*. Setelah pemaparan dari ketiga narasumber selesai, sesi selanjutnya adalah praktek mulai dai praktek perencanaan wisata, pemandu wisata, sampai dengan pengelola keuangan.



Gambar 12. Praktek Pemandu Wisata

## Pemasaran Wisata Alam

“Wisata adalah apapun yang dapat membuat wisatawan senang” ucap Muzakkir yang merupakan PKSM Pengelola Wisata Alam Tandung Billa, narasumber pada hari terakhir bimbingan teknis. Penyampaian materi Pemasaran Wisata Alam oleh Muzakkir disampaikan secara virtual. Tidak menerapkan sistem pembelian tiket masuk, Wisata Alam Tandung Billa mewajibkan pengunjung membeli bibit pohon yang nantinya akan ditanam oleh pengunjung sendiri pada spot tanam kenang. Sampai saat ini, bibit yang telah ditanam oleh pengunjung mencapai 12.000 bibit. Selain spot tanam kenang, spot lainnya yang ada pada Wisata Alam Tandung Billa diantaranya tempat pelatihan seperti agrikultur dan pemanenan madu, *healing forest* dan *tracking*. Untuk pemesanan paket spot wisata dapat dilakukan secara online melalui website Tandung Billa. Promosi Wisata Alam Tandung Billa sebenarnya lebih banyak dilakukan oleh pengunjung karena mereka merasa memiliki lokasi wisata alam.



Gambar 13. Penyampaian Materi oleh Muzakkir

## TANAM KENANG MEMBANGUN JEJARING PENGUNJUNG TETAP



Menjadikan kewajiban IUPHKm menghasilkan uang  
Dan penyelesaian lahan kritis ( RHL )

Gambar 14. Materi Pemasaran Wisata Alam

Pada sesi tanya jawab pertanyaan berasal dari Burhanudin, salah satu anggota KTH Suka Mekar. Ditanyakan bahwa media digital mana yang merupakan media promosi paling trend saat ini. “Semua promosi pada media digital memiliki trend yang bagus, tergantung bagaimana cara kita menggunakannya” jawab Muzakkir. Promosi pada media digital manapun akan berhasil menarik minat pengunjung asalkan dibuat dengan konten yang menarik dan dipromosikan secara intensif.

Setelah sesi tanya jawab selesai, sesi selanjutnya yaitu praktek pemasaran pada media cetak dan elektronik. Praktek yang dilakukan peserta adalah pembuatan leaflet pemasaran wisata alam menggunakan aplikasi Canva dan pembuatan konten video berdurasi pendek yang akan diunggah pada Youtube dan Tik Tok.

### Penutupan Kegiatan Bimbingan Teknis

Kegiatan ditutup oleh Kepala Bidang Pengembangan Penyuluhan. Sebelum kegiatan bimbingan teknis berakhir, untuk menambah semangat peserta dan fasilitator mempraktekan yel yel sekolah lapang berjudul “Selamat Jumpa”. Dengan dilaksanakannya kegiatan Bimbingan Teknis Sekolah Lapang Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam, diharapkan peserta telah siap dan handal dalam melaksanakan sekolah lapang di KTH Suka Mekar.



Gambar 15. Leaflet Hasil Praktek Pemasaran Wisata Alam

